

ANALISIS DAMPAK PENURUNAN EKSPOR TEKSTIL TERHADAP TENAGA KERJA DI SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL SELAMA PANDEMI COVID-19

Oleh

Berliana Feby Yanti¹⁾, Deborah Hartani²⁾, Diana Nuraeni³⁾, Greasella Agustina Lumbanbatu⁴⁾, Kristina⁵⁾

^{1,2,3,4,5}**Prodi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN dan RRT, Politeknik APP Jakarta**

Email: ¹febyantiberliana@gmail.com, ²d384200@gmail.com,
³diananuraeni438@gmail.com, ⁴lumbanbatugrace7@gmail.com,
⁵kristinahutapea26@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perlambatan di seluruh belahan dunia. Salah satu sektor yang berdampak saat pandemi COVID-19, ialah ekspor tekstil. Sektor ini merupakan salah satu pengekspor utama dan penyerapan tenaga kerja yang besar di Indonesia. Dampak pandemi di industri tekstil dan produk tekstil sangat memprihatinkan, karena proses produksi tekstil umumnya padat karya menjadi berkurang dan memerlukan sedikit pelatihan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan ekspor tekstil terhadap tenaga kerja di sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) selama pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Ekspor, Tekstil, Tenaga Kerja, COVID-19

PENDAHULUAN

Di Indonesia, proses perdagangan internasional berperan sangat penting. Perdagangan internasional adalah cara yang dilakukan setiap negara untuk bekerjasama dalam bidang jasa atau barang. Dari tahun ke tahun, perdagangan internasional semakin tumbuh dan berkembang di segala bidang, sehingga hal ini menjadi bagian terpenting dari proses globalisasi.

Umumnya, perdagangan internasional terbagi menjadi dua jenis, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia, sedangkan impor adalah kegiatan memasukan barang dari luar daerah pabean Indonesia. Kegiatan ekspor diyakini sangat berpengaruh dalam menaikkan devisa negara, sehingga Indonesia berusaha untuk terus meningkatkan ekspornya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia pada bulan Januari hingga Oktober 2022 mencapai US\$

244,14 miliar. Tercatat bahwa ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan.

Peningkatan ekspor di Indonesia didorong oleh beberapa komoditas unggulan. Salah satu komoditas unggulan negara Indonesia, yaitu tekstil. Tekstil merupakan komoditi yang memiliki nilai ekspor tinggi. Industri dalam bidang manufaktur ini sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, terutama pada jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Tercatat sekitar 1,13 Juta warga Indonesia bekerja dalam bidang industri tekstil dan pakaian jadi.

Setiap tahunnya, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan jumlah tenaga kerja Indonesia, namun belakangan ini data tersebut mengalami penurunan. Begitupun dengan nilai ekspor yang mengalami penurunan di beberapa komoditi. Hal ini disebabkan pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia.

Efek pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya pulih memberikan dampak yang cukup menyieramkan bagi sektor industri, termasuk industri tekstil. Ekspor tekstil diprediksi menurun oleh World Trade Organization (WTO). Hal tersebut diperkirakan akan berpengaruh juga terhadap kondisi ketenagakerjaan yang akan mengalami banyak penurunan jumlah tenaga kerja pada berbagai sektor industri.

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat terjadi, karena adanya kebutuhan dalam negeri untuk mendapatkan keuntungan. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional (Putong, 2003), antara lain:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
2. Mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri, namun kualitasnya tidak sebaik produksi negara lain atau kualitasnya belum memenuhi syarat.
3. Mendapatkan teknologi yang lebih modern dengan tujuan untuk memberdayakan sumber daya alam di dalam negeri.
4. Memperluas pasaran produk yang dihasilkan di dalam negeri.
5. Adanya perbedaan potensi sumber daya di berbagai negara

Berdasarkan teori perdagangan internasional, tujuan utama suatu negara melakukan perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997). Kegiatan perdagangan antar negara yang terjadi untuk menunjukkan, bahwa negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka.

Teori Ekspor

Ekspor adalah proses mengeluarkan barang atau komoditas dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Kegiatan ekspor mendasari bahwa kondisi suatu negara tidak ada yang benar-benar

mandiri. Adanya kebutuhan dan saling ketergantungan satu sama lain. Suatu negara akan mengekspor barang produksinya ke negara lain, apabila barang tersebut diperlukan negara lain.

Kegiatan ekspor mempunyai hubungan positif untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin banyak kegiatan ekspor di negara tersebut, maka pertumbuhan ekonomi juga makin membaik dan hal ini berdampak pada iklim investasi yang semakin tumbuh beriringan dengan kegiatan ekspor tersebut (Krueger, 1988:40).

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan, guna menumbuhkan permintaan dalam negeri dan memberikan pengaruh terhadap sektor industri untuk berkembang dengan lebih baik. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan mencapai kemajuan perekonomian akan setara dengan negara yang lebih maju (Todaro dkk, 2004).

Teori Penawaran dan Permintaan Ekspor

Secara teoritis ekspor barang dipengaruhi oleh penawaran (supply) dan permintaan (demand). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia, dan kebijakan devaluasi. Sedangkan sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Teori Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Tekstil berasal dari bahasa latin, yaitu textiles yang berarti menenun atau kain tenun. Menurut Mauresberger, Matthews, 1970, tekstil adalah suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang kemudian dianyam, dirajut, direnda, dilapis, dikempa, untuk dijadikan bahan pakaian atau keperluan lainnya. Pengklasifikasian TPT bergantung pada tujuan penggunaan TPT.

Secara umum, tekstil adalah bahan kain atau pakaian. Jika dilihat dari sisi keuntungan,

.....

tekstil tidak hanya untuk pakaian, tetapi dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau industri lainnya (kasur, gorden, taplak meja, tas, koper, dan lain-lain)

Hubungan antara Perdagangan Internasional terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perdagangan internasional sangat memberikan keuntungan dari segi penyerapan tenaga kerja. Suatu negara dapat berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa, baik dari segi bahan, maupun cara memproduksi. Adanya perdagangan internasional, membuat eksportir menambah jumlah produksi, sehingga dari situ dapat menyerap lapangan pekerjaan. Dengan naiknya tingkat produksi suatu barang atau jasa dapat mempengaruhi lapangan pekerjaan, serta penyerapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintah lainnya yang terkait serta literatur yang berhubungan menggunakan data sekunder pada 4 tahun terakhir, yaitu 2019-2022. Data yang diperoleh merupakan data yang mengacu pada kondisi ekspor tekstil Indonesia, serta tenaga kerja Indonesia di era pandemi COVID-19.

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hal yang terjadi saat penelitian berlangsung. Metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya (Hidayat, 2010). Data yang penulis peroleh merupakan data kualitatif, dimana data ini merupakan data numerik yang berisi analisis kondisi ekspor tekstil dan juga tenaga kerja Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Pakaian Jadi dan Tekstil di Indonesia

COVID-19 tidak hanya mempengaruhi sisi permintaan manufaktur, tetapi juga sisi penawaran. Penguncian dan langkah jarak sosial secara signifikan mengurangi permintaan global untuk produk pakaian dari tekstil dan

mengganggu produksi, serta nilai rantai global. Ada juga kekhawatiran tentang kluster kasus COVID-19 di pabrik garmen.

Di Amerika Serikat, penjualan ritel pakaian turun 88% pada April 2020, dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2019. Merek-merek besar seperti Adidas, GAP, dan H&M mengalami penurunan penjualan besar-besaran, penutupan toko, harga saham yang lebih rendah, hingga banyak produsen menghadapi pembatalan pesanan. Pada kuartal pertama tahun 2020, impor pakaian di Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang, tiga importir produk pakaian terbesar turun masing-masing sebesar 12%, 8%, dan 10% dibandingkan dengan kuartal yang sama pada tahun 2019.

Pada Mei 2020, ekspor tekstil dan produk tekstil di Indonesia menurun drastis sebesar 52% dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019. Hal ini melanjutkan tren yang memburuk sejak Maret dan April 2020 — ketika ekspor turun masing-masing sebesar 14,6 dan 38,9% dibandingkan periode tahun sebelumnya. Penurunan ekspor terbesar sebesar 51% adalah ke pasar AS, tujuan 60% garmen Indonesia.

Penjualan ritel pakaian dalam negeri juga turun 74%. Kemerosotan substansial di pasar ekspor dan domestik dapat menyebabkan penutupan pabrik, membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan, dan membuat jutaan orang jatuh miskin. Sementara penjualan domestik mungkin membaik setelah langkah-langkah pembatasan sosial mereda.

Penjualan ekspor kemungkinan akan terus memburuk, hingga permintaan global pulih. Pandemi juga mengganggu sisi pasokan karena banyak perusahaan menutup atau menggunakan pabriknya lebih rendah dari kapasitas produksi. Di bawah pembatasan jarak sosial di Indonesia, pabrik memerlukan izin dari pemerintah untuk melakukan kegiatan dengan protokol dan standar kesehatan tertentu. Perusahaan padat karya ini harus menjaga jarak fisik antar pekerja dengan mengurangi jumlah

pekerja dalam satu shift — akibatnya banyak pekerja yang di-PHK.

Kendala pasokan mulai mereda karena pemerintah melonggarkan pembatasan ini. Sementara itu, peningkatan permintaan alat pelindung diri dapat mendorong beberapa perusahaan garmen untuk mengalihkan produksinya. Namun mereka masih menghadapi banyak tantangan seputar standar, teknologi, dan masukan. COVID-19 bukan satu-satunya masalah yang dihadapi sektor garmen Indonesia. Ekspor telah menurun sejak 2019 — meskipun tidak terlalu besar — dengan total ekspor garmen turun sekitar 4 persen. Sementara beberapa masalah disebabkan oleh melemahnya permintaan global, kebijakan pemerintah yang buruk juga harus disalahkan.

Sektor garmen Indonesia sangat bergantung pada input impor, yang berkisar antara 18 hingga 30 persen dari biaya produksi sektor tersebut. Terlepas dari ketergantungan ini, pemerintah menerapkan hambatan tarif dan non-tarif yang semakin tinggi terhadap input impor. Meskipun ada mekanisme untuk mendapatkan pengecualian atau penggantian tarif input impor untuk produk ekspor, banyak produk tekstil dan garmen yang tidak memenuhi syarat.

Peraturan Kementerian Perdagangan tahun 2015 (85/2015) yang mensyaratkan persetujuan pemerintah untuk impor berbagai tekstil dan produk tekstil dibuat lebih ketat di tahun 2017 (64/2017) dan kemudian lagi di tahun 2019 (77/2019), mewajibkan semua impor tekstil untuk disetujui oleh Kementerian. Pada tahun 2019, tarif pengamanan sementara diterapkan untuk input tekstil (Permenkeu 162/2019 dan 163/2019).

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Pakaian Jadi Indonesia 2019-2021

Tahun	Volume Ekspor (Ribuan Ton)	Nilai Ekspor (US Dollar)
2019	335,2	7.072,2

2020	290,1	5.856,5
2021	322,6	6.909,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Sesuai dalam tabel tersebut, perkembangan ekspor pakaian jadi di Indonesia dimulai dari tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami keadaan yang tidak stabil selama pandemi COVID-19. Dalam tabel diatas tercatat, bahwa di tahun 2019 merupakan volume ekspor dan nilai ekspor tertinggi yang mampu diraih Indonesia saat mengalami pandemi COVID-19. Terjadinya peningkatan produksi di industri tekstil dan pakaian jadi serta tingginya permintaan di pasar domestik menjadikan ekspor komoditi ini meningkat drastis. Tercatat volume ekspor sebesar 335,2 ribu ton dan nilai ekspor sebesar 7.072,2 US Dollar. Sedangkan di tahun 2021, ekspor pakaian jadi Indonesia mengalami penurunan yang amat sangat signifikan, terdapat selisih sebesar 45,1 ribu ton pada volume ekspor dan 1.215,7 US Dollar pada nilai ekspor. Volume ekspor di tahun ini hanya sebesar 290,1 ribu ton dengan nilai ekspor yang dimiliki sebesar 5.856,5 US Dollar. Penurunan ini terjadi dikarenakan maraknya penyebaran virus COVID-19 yang akhirnya menimbulkan pengurangan jam kerja pada karyawan guna untuk mengurangi penyebaran virus, yang akhirnya berdampak pada volume produksi pakaian jadi Indonesia. Namun di tahun berikutnya, volume dan nilai ekspor mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Tercatat volume ekspor sebesar 322,6 ribu ton dan nilai ekspor sebesar 6.909,4 US Dollar. Hal ini merupakan suatu pemulihan yang baik yang bisa dicapai Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Tekstil Indonesia 2019-2021

Tahun	Volume Ekspor (Ribuan Ton)	Nilai Ekspor (US Dollar)
-------	----------------------------	--------------------------

2019	152.474	151.178,5
2020	147.982	105.114,6
2021	160.854	143.077,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Trademap

Berdasarkan tabel di atas, diketahui perkembangan volume ekspor tekstil dan nilai ekspor tekstil Indonesia mengalami keadaan yang tidak stabil. Keadaan ini berlangsung mulai dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 4.492 ribu ton dan nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 46.063,9 USD. Nilai terendah volume dan nilai ekspor tekstil terjadi di tahun 2020. Hal ini dapat terjadi, karena adanya lonjakan kasus pandemi COVID-19, sehingga pemerintah menetapkan aturan menjaga jarak dengan bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH). Namun, seiring berjalannya waktu, ekspor tekstil Indonesia kembali merangkak naik di tahun 2021. Dimana volume ekspor tekstil dari 147.982 menjadi 160.854 dan nilai ekspor tekstil Indonesia dari 105.114,6 menjadi 143.077,2 US Dollar. Dari data ini, dapat dilihat bahwa industri tekstil Indonesia telah mengalami pemulihan dan peningkatan dari tahun sebelumnya.

Perkembangan Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia

Tabel 3. Tenaga Kerja Industri Tekstil Indonesia 2019-2021

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
2020	1.101.206
2021	1.129.954
2022	1.107.639

Sumber: Kementerian Perindustrian

Sebagaimana dalam data tabel diatas, terdapat data penyerapan tenaga kerja industri tekstil Indonesia selama pandemi COVID-19.

Dimana pekerja industri tekstil mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 1,101, tenaga kerja industri tekstil terendah diperoleh di tahun 2020 sebesar 1,101 orang. Menurunnya tenaga kerja dikarenakan adanya tenaga kerja penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19 dan juga adanya perang dagang antara Amerika dengan China. Namun keadaan ini kembali pulih di tahun 2021, sebesar 1,129 juta dan penyerapan tenaga kerja tekstil Indonesia kembali menurun di tahun 2022 sebesar 1,107 juta orang. Penurunan ini terjadi karena ancaman akan terjadinya resesi global, selain itu permintaan terhadap ekspor tekstil yang mengalami penurunan. Melemahnya permintaan dunia terhadap ekspor tekstil Indonesia akan menyebabkan tertahan nya laju ekspor indonesia selanjutnya.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Industri Pakaian Jadi 2019-2022

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
2020	2.329.274
2021	2.522.691
2022	2.705.414

Sumber: Kementerian Perindustrian

Berdasarkan data pada tabel di atas, perkembangan jumlah tenaga kerja industri pakaian jadi menunjukkan kinerja yang baik. Jumlah tenaga kerja pada sektor industri pakaian jadi cenderung mengalami peningkatan sejak periode munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu Maret 2020 hingga akhir tahun 2022, namun angka ini dapat dikatakan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan angka sebelum pandemi COVID-19. Pada data terlihat bahwa pada tahun 2020 tenaga kerja di industri pakaian jadi tercatat sebanyak 2.329.274 juta orang. Jumlah tenaga kerja terus mengalami kenaikan sekitar 200.000 orang per tahunnya hingga tahun 2022. Industri pakaian jadi menjadi salah satu industri yang menyerap banyak tenaga kerja karena termasuk salah satu

sektor andalan yang cenderung memiliki tingkat permintaan yang tinggi. Selain sebagai sektor padat karya, industri ini memiliki orientasi ekspor, sehingga membutuhkan banyak SDM yang unggul untuk dapat memenuhi tingginya permintaan di pasar global.

Dampak COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja Tekstil dan Pakaian Jadi

Tabel 5. Dampak COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja 2021-2022

Tahun	Industri Tekstil	
	Sementara Tidak Bekerja	Pengurangan Jam Kerja
2021	26.965	217.011
2022	2.066	54.763

Sumber: Kementerian Perindustrian

Sebagaimana dilihat dalam tabel di atas, dalam industri tekstil sebanyak 26.965 orang termasuk kedalam kategori sementara tidak bekerja atau dirumahkan dan 217.011 orang mengalami pengurangan jam kerja. Hal itu terjadi di tahun 2021, dimana munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan banyaknya pekerja sektor industri yang dirumahkan bahkan terkena phk termasuk industri tekstil. Pada tahun 2022 bisa dilihat bahwa pekerja yang dirumahkan mengalami penurunan yang mana menjadi 2.066. Begitu pula pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja menjadi hanya 54.763. Hal itu terjadi karena pandemi covid-19 mulai mereda yang mana di Indonesia mulai berpindah dari pandemi menjadi endemi dimana semua sektor industri mulai berjalan seperti biasa. Yang mana meningkatnya ekspor tekstil dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang dirumahkan maupun yang mengalami pengurangan jam kerja.

Tabel 6. Dampak COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja 2021-2022

Tahun	Industri Pakaian Jadi	
	Sementara Tidak Bekerja	Pengurangan Jam Kerja
2021	83.373	662.771
2022	6.066	190.810

Sumber: Kementerian Perindustrian

Meskipun jumlah tenaga kerja industri pakaian jadi mengalami kenaikan seperti data yang ditunjukkan pada tabel 4., namun pandemi COVID-19 mengakibatkan adanya tenaga kerja terdampak. Industri pakaian jadi menjadi industri dengan jumlah pekerja paling banyak terdampak di antara industri padat karya lainnya. Jika dilihat pada tahun 2021 ada 83.373 pekerja yang dirumahkan dan 662.771 pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja. Pandemi yang terjadi cukup membuat dampak besar terhadap sektor industri padat karya terutama industri pakaian jadi. Pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup besar yang mana penurunan tersebut bermakna baik. Dimana pekerja yang dirumahkan menjadi 6.066 pekerja dan yang mengalami pengurangan jam kerja menjadi 190.810. Penurunan itu diakibatkan kondisi covid-19 yang mulai membaik yang mana sektor industri di Indonesia mulai berjalan normal.

Tenaga Kerja Kena PHK di Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Tabel 7. Data PHK Pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Tahun	Industri Tekstil dan Produk Tekstil	
	Pekerja ter PHK	Potensi PHK
2022	45.000	787.941

Dalam tabel di atas, terdapat data pekerja yang di PHK serta tenaga kerja yang berpotensi di PHK tahun 2022. Tahun ini gejolak PHK di industri tekstil terjadi sangat signifikan, tercatat sebesar 45.000 tenaga kerja yang di PHK dan potensi tenaga kerja yang akan di PHK sebesar 787.941. Dilansir dalam Jakarta, Kompas.com, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartono mengatakan pelemahan permintaan global ini tentu akan menahan laju ekspor Indonesia ke depa, dan kondisi ini juga mulai berdampak pada beberapa industri, khususnya terkait dengan sektor tekstil dan produk tekstil.

Banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2022 ini disebabkan oleh penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor. Hal ini diakibatkan karena adanya resesi global yang menyebabkan ketenagakerjaan mengalami ancaman. Menjelang akhir tahun 2022, sejumlah Perusahaan di laporan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam jumlah besar. salah satunya pada sektor industri tekstil. situasi pasar yang tidak kondusif, ditambah inflasi, menyebabkan pemasaran sejumlah produk mengalami penurunan. Bahkan, tidak sedikit perusahaan yang harus menutup usahanya karena kolaps

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, sebelum terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia memiliki peningkatan ekspor di beberapa komoditi. Salah satu komoditi yang meningkat, yaitu tekstil. Tekstil merupakan komoditi yang memiliki nilai ekspor dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang tinggi. Namun, sejak pandemi COVID-19 nilai ekspor dan volume perkembangan ekspor tekstil dan ekspor pakaian jadi mengalami penurunan, terlebih di tahun 2019 ke 2020. Hal tersebut berdampak terhadap tenaga kerja di industri tekstil dan industri pakaian jadi.

Dampak yang terjadi pada tenaga kerja, yaitu sementara tidak bekerja, pengurangan jam kerja, bahkan terkena PHK dan potensi akan di PHK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional. Haris Munandar [Penerjemah]. Erlangga, Jakarta
- [2] Todaro, Michael. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga
- [3] Edisi Kedelapan, 2004
- [4] Krueger, Richard A. 1988. Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research, London: Sage Publications.
- [5] Porter, Michael E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. The MacMillan Press Ltd.
- [6] Adam Smith, 1937, The Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nation, ed. by. Edwin Cannan, Modern (United States of America: Random House Inc.,)
- [7] Mauresberger, Mathews, (1970), Textiles Fibers, John Willey & Son, London
- [8] <https://mediaindonesia.com/opini/535651/phk-dan-tekanan-kemiskinan-mengancam-pekerja#>
- [9] <https://mediaindonesia.com/opini/535651/phk-dan-tekanan-kemiskinan-mengancam-pekerja>
- [10] https://jdih.kemendag.go.id/pdf/Buku-Jurnal/Perdagangan_Internasional.pdf
- [11] <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Ekspor-Indonesia-Terus-Melanjutkan-Kinerja-Positif>
- [12] <https://www.kemenperin.go.id/statistik/subsektor.php?kode=202013&ekspor=1>
- [13] <https://www.bps.go.id>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN